

DIAGNOSTIK UNSUR SYIRIK DALAM MANTRA MEMBUKA HUTAN DESA BANTAN SARI MELALUI PENDEKATAN STILISTIK

RoZIAH

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Riau
Jalan Kaharuddin Nasution KM 113 Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia
roziah@edu.uir.ac.id

Keywords

mantra
Malay
opening the Forest,
stylistics

Kata Kunci

mantra
Melayu
membuka hutan
stilistika

Abstract

Bantan Sari village is a fraction of the main village, namely Bantan Air Village, which is famous for its Malay population descended from generations of ancestors who inhabited the village. These customs are reflected in their attitudes and procedures, full of good manners and good character. It was in this Malay land that the tradition of clearing forests for agricultural land was born. This tradition is now said to be almost extinct because the law no longer allows people to cut wood and burn land for agriculture. The four focuses of this study are (1) explaining how the mantra tradition of opening forests exists in the Malay community of Bantan Air village? (2) What is the description of the spell used? (3) How is the stylistic study of the spell to open the forest? and (4) How is the diagnostic element of shirk contained in it? A stylistic approach is used in this qualitative study. The procedures involved are transcription, description, giving an impression of the mantra. This Indonesian literary treasure is rich in rhyme, alliteration, assonance and anaphora, even though it is diagnosed as having elements of shirk in it. The step that must be taken to prevent people from falling into shirk is to continue to study the language of the mantra used by charmers and shamans.

Abstrak

Desa Bantan Sari merupakan bagian dari desa utama, yaitu Desa Bantan Air, yang terkenal karena penduduknya yang mayoritas Melayu, keturunan dari generasi-generasi nenek moyang yang telah mendiami desa tersebut. Kebiasaan-kebiasaan ini tercermin dalam sikap dan prosedur mereka, yang

penyempurnaan dengan sopan santun dan karakter yang baik. Di tanah Melayu inilah tradisi pembukaan hutan untuk lahan pertanian lahir. Tradisi ini kini dikatakan hampir punah karena undang-undang tidak lagi mengizinkan orang untuk menebang kayu dan membakar lahan untuk pertanian. Empat fokus penelitian ini adalah (1) menjelaskan bagaimana tradisi mantra pembukaan hutan masih ada di komunitas Melayu Desa Bantan Air? (2) Apa deskripsi mantra yang digunakan? (3) Bagaimana studi stilistik mantra pembukaan hutan? dan (4) Bagaimana unsur shirk terkandung di dalamnya? Pendekatan stilistik digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Prosedur yang dilakukan meliputi transkripsi, deskripsi, dan memberikan gambaran tentang mantra. Harta karun sastra Indonesia ini kaya akan rima, aliterasi, asonansi, dan anafora, meskipun didiagnosis mengandung unsur syirik di dalamnya. Langkah yang harus diambil untuk mencegah orang terjebak dalam syirik adalah terus meneliti bahasa mantra yang digunakan oleh dukun dan shamans.

1. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia masih ada yang mempunyai kebiasaan membaca mantra (Chandra and Pratama, 2022). Mantra termasuk kearifan lokal (Febrianti, Puspita and Agustina, 2023), berbentuk karya sastra yang berhubungan dengan sikap religius manusia. Mantra memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai spiritualitas dan religiositas sehingga ia masih dianggap sakral (Isnaini, 2023) dan masih diyakini sebagai sesuatu yang dapat membuat kehidupan berlangsung dengan baik, sejahtera, hidup sehat, aman dan damai sehingga terhindar dari mara bahaya serta gangguan-gangguan lainnya (Andiopenta, 2022).

Pengucapan mantra harus disertai dengan upacara ritual seperti duduk bersila, gerak tangan, ekspresi wajah dan sebagainya (Piliang et al., 2022). Ada mantra yang harus diucapkan secara keras dan ada juga dengan berbisik-bisik. Suasana dan cara yang tepat akan mendatangkan kekuatan gaib pada mantra yang dibacakan. Keyakinan yang ada pada masyarakat menjadi alasan utama mereka lebih cenderung pergi kepada “dukun” (Unsu, Andra and Heriadi, 2022). Dukun, pawang, dan bomo adalah orang yang mengerti bagaimana mendatangkan kekuatan gaib. Bahkan dukun dianggap profesional magis yang dapat membantu semua individu yang sakit, baik secara fisik, emosional, atau psikologis (Febrianti, Puspita and Agustina, 2023). Hal menarik lainnya membuat masyarakat tertarik mendatangi dukun karena komunikasi dengannya terkesan informal, santai, dan bersifat kekeluargaan (Laelasari dan Nurlaila, 2006).

Bahan untuk mewujudkan mantra adalah bahasa. Peran bahasa yang menyebabkan mantra berkekuatan gaib dan berdaya magis, misalnya untuk memohon sesuatu dari Tuhan, diperlukan diksi yang berkekuatan gaib. Hal ini dipandang oleh pencipta mantra untuk mempermudah kontak dengan Tuhan. Dengan cara demikian, apa yang diminta oleh pengucap mantra itu dapat dikabulkan oleh Tuhan. Karena mantra dianggap sebagai manifestasi doa untuk meminta keselamatan dan kelancaran pelaksanaan ritual (Dewi, 2022).

Orang biasa tidak boleh mengucapkan mantra, karena mantra bersifat itu sakral. Kemanjuran mantra melibatkan unsur kebatinan dan penghayatan pembaca mantra terhadap mantra yang dibacakan (Dewi, 2022). Orang yang berhak dan dianggap pantas mengucapkan mantra adalah pawang, bomo, dan dukun. Oleh sebab itu, mantra tidak mudah ditemukan, keberadaannya sudah hampir punah. Banyak orang yang tidak percaya lagi akan hal-hal berbau mistis seperti mantra. Terlepas dari mistis atau tidak, mantra perlu

kita teliti karena mantra merupakan salah satu jenis karya sastra yang turut memperkaya khazanah sastra Indonesia. Khazanah yang semakin lama semakin hilang atau bahkan punah akibat hilangnya atau meninggalnya pembaca mantra tersebut. Perlu juga dicatat dalam sejarah perkembangan sastra Melayu bahwa pernah ada keyakinan masyarakat Melayu terhadap mantra tertentu.

Salah satu mantra yang sudah hampir punah adalah Mantra Membuka Hutan yang ada pada tradisi masyarakat Melayu Desa Bantan Air Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau. Desa tersebut telah mengalami pemekaran dan berubah nama menjadi Desa Bantan Sari. Punahnya mantra membuka hutan karena larangan izin membuka lahan pertanian. Tradisi ini tidak lagi dijalankan oleh masyarakat Melayu. Selain itu, orang yang pandai membaca mantra tersebut sudah tidak ada lagi karena sudah meninggal. Punahnya mantra ini diduga karena mengandung unsur syirik. Sesuai dengan (Zaini, 1993) bahwa mantra merupakan ucapan yang berisikan tantangan dan serapah terhadap sesuatu kekuatan gaib yang mengandung unsur syirik. Telah disabdakan oleh Rasulullah dalam hadits Riwayat Ahmad “Sesungguhnya mantera, azimat dan sihir adalah syirik”. Terlepas dari berbagai asumsi tersebut, perlu kiranya diulas kembali seperti apa tradisi Membuka Hutan dan hal-hal yang terkait dengannya. Untuk itu, fokus kajian ini adalah (1) menguraikan bagaimana tradisi Mantra Membuka Hutan yang ada dalam masyarakat Melayu Desa Bantan Sari? (2) bagaimanakan deskripsi Mantra Membuka Hutan dan (3) bagaimanakah diagnostik unsur syirik yang terdapat di Mantra Membuka Hutan melalui kajian stilistik?

2. Metode Penelitian

Jenis kajian adalah kualitatif. Data Mantra Membuka Hutan didapatkan dengan proses wawancara langsung pada orangnya semasa beliau hidup. Salah satu orang yang pandai membacanya adalah Muhammad Khatib bin Abu Bakar. Seorang alim ulama yang soleh, baik dan lembut budi bahasa. Secara sadar ia mengatakan cara membaca mantra yang sebenarnya tidak seperti yang dicontohkan, akan tetapi hanya dia dan Tuhan saja yang tahu. Akan tetapi untuk bahan kajian belai akhirnya bersedia membacakan mantra tersebut.

Teknik hermeneutik yaitu teknik baca, catat, dan simpulkan diperlukan dalam mendeskripsikan data mantra yang telah didapatkan dari proses wawancara. Diagnosis unsur syirik yang didapat dalam Mantra Membuka Hutan dirumuskan melalui pembacaan yang mendalam. Pembacaan ini dikenal dengan istilah pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik dilakukan dengan membaca Mantra Membuka Hutan berdasarkan konvensi bahasa atau sistem bahasa sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan heuristik belum memberikan makna sepenuhnya. Oleh karena itu, puisi tradisional ini harus dibaca ulang (retroaktif) dengan memberikan tafsiran yang dikenal dengan istilah pembacaan hermeneutik (Riffaterre, 1978). Metode memahami suatu pemahaman yang didasarkan pada beberapa langkah dan ciri khasnya, sebagai sarana untuk menguak kandungan teks tertentu (Caecaria, Effendi and Ihwanudin, 2022). Selain itu, pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang dari awal sampai akhir. Pembacaan ini adalah pemberian makna berdasarkan konvensi sastra. Hermeneutik bertujuan untuk menjelaskan kepada manusia dengan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami (Tahira, Haerussaleh and Huda, 2022). Pembacaan ini sampai kepada tahap gagasan yang disampaikan secara tidak langsung, melalui kiasan (metafora), ambiguitas, kontradiksi, dan pengorganisasian unsur syirik dalam Mantra Membuka Hutan.

Langkah pertama pendekatan stilistika (Nurgiyantoro, 2019; Roziah, 2015) adalah menetapkan unit analisis misalnya berupa bunyi, kata, frasa, bait, dan sebagainya dalam mantra. Langkah analisis selanjutnya, pemakaian aliterasi, asonansi, rima, dan variasi

bunyi yang digunakan untuk mencapai efek estetika. Selain itu, pemilihan diksi oleh penulis juga diperhitungkan karena diksi tergolong wilayah kesusastraan yang sangat mendukung makna dan keindahan bahasa. Selanjutnya, makna katanya dicari dalam Kamus Dewan Malaysia dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) serta hasil wawancara langsung dengan narasumber. Data yang sudah dikumpulkan, diklasifikasikan dan diolah dengan menggunakan teori-teori yang tercantum dalam kerangka teoretis penelitian ini dan disajikan bersama analisisnya dalam beberapa sub bagian seperti yang tertera dalam pembahasan.

3. Hasil Dan Pembahasan

a. Tradisi Membuka Hutan

Masyarakat Desa Bantan Sari merupakan pecahan dari desa induk yaitu Desa Bantan Air. Mereka sangat kental dengan budaya Melayu yang diturunkan dari generasi nenek moyangnya. Adat istiadat ini tercermin dari sikap dan tata cara mereka penuh dengan sopan santun dan elok budi pekertinya. Di Tanah Melayu inilah pernah lahir tradisi Membuka Hutan untuk lahan pertanian. Tradisi yang saat ini sudah hampir punah karena undang-undang tidak lagi membenarkan masyarakat menebang kayu dan membakar lahan untuk pertanian.

Berdasarkan hasil wawancara dinyatakan bahwa hutan belantara yang dijadikan tanah pertanian, dibuka dengan cara menyediakan sedikit makanan dan keperluan lainnya sebagai jamuan, serta membaca berbagai mantra dengan tujuan agar terhindar dari berbagai gangguan makhluk, baik makhluk halus maupun makhluk nyata. Masyarakat Melayu pada umumnya mempercayai adanya makhluk gaib yang menjaga alam semesta ini, walaupun alam semesta ini dijadikan oleh Allah. Mereka beranggapan bahwa alam ini tidak hanya dihuni oleh manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan, juga dihuni berbagai makhluk gaib seperti Malaikat, Jin, Iblis, Penunggu, Jembalang dan sebagainya. Selain itu, mereka juga percaya terhadap benda-benda yang ada di permukaan bumi ini memiliki semangat serta mempercayai berbagai petunjuk gaib yang didapat dari mimpi dan firasat.

Sebelum kayu ditebang, mereka terlebih dahulu memberi salam kepada makhluk yang menjaga di sekitar pohon kayu yang ingin ditebang itu. Setelah memberi salam, acara dilanjutkan dengan menepuk telapak tangan sebanyak tiga kali serta membaca mantra. Tidak semua kayu yang ada di hutan mereka lakukan seperti hal di atas. Hanya kayu-kayu yang mereka anggap ada penghuninya. Adapun peralatan yang mereka gunakan dalam kegiatan membuka hutan adalah kapak. Membuka hutan dengan kapak tidaklah secepat menggunakan mesin senso, apalagi kayu yang akan ditebang itu keras dan besar. Jika kayu yang akan ditebang itu memiliki akar yang tinggi atau lebar, tangga atau panggar yang dijadikan tempat berpijak dan di atas panggar inilah mereka berdiri dan menghayun kapaknya sehingga kayu yang ditebang rebah ke bumi. Kegiatan membuka hutan hanya dilakukan sekali saja untuk suatu daerah. Jika ada yang berkeinginan untuk membuka lahan baru yang masih satu daerah, maka tradisi ini tidak perlu dilakukan lagi. Mereka cukup membawa beberapa kelengkapan dan makanan yang sama dibuat ketika membuka hutan.

Masyarakat Melayu Desa bantan Sari tergolong orang yang rajin dan bijak dalam memanfaatkan musim-musim yang terjadi di daerahnya, seperti musim kemarau, musim hujan serta peralihan musim. Di saat musim kemarau, mereka gemar berkebun dan bercocok tanam atau sebagai petani. Mereka menggunakan pupuk alami dengan membakar rumput, tanaman yang telah mereka tebas tadi agar mendapatkan humus. Secara umum mereka membakar lahan, tidak sampai membinasakan. Lokasi yang dibakar hanyalah lokasi kecil yang sudah dirancang sedemikian rupa dengan membuat batas-batas api yang

mereka namakan ladang api. Ladang api ini mereka buat sebelum hutan dimamah api dengan tujuan supaya mudah mengendalikan api yang besar serta tidak membakar ke tempat lainnya. Jika batas api tidak dibuat, mereka merasa khawatir api yang besar tidak dapat dikawal sehingga dapat membakar tumbuhan, hewan dan harta benda yang ada di sekitar mereka. Mereka patuh pada aturan adat bahwa semua makhluk hidup mendapat tempat untuk hidup secara wajar dalam tata ruang masyarakat adat Melayu (Hamidy, 1983).

Bahan dan sesajian yang mereka gunakan adalah pulut kunyit (nasi kunyit), telur rebus yang sudah dikupas, berteh yang terbuat dari padi, beras basuh, beras kunyit, sirih pinang selengkapnya, dan kulit hewan baran atau pantai dapat dijadikan tempat sesajian. Bahan-bahan tersebut diletakkan di atas kulit hewan yang ada di pantai seperti lokan, keong, kepiting dan lainnya yang sudah kosong atau mati untuk dijadikan tempat sesajian. Kulit hewan tersebut diletakkan tempat yang dianggap sesuai atau di tempat yang agak tinggi, guna tempat meletakkan sesajian. Sambil menghadap sesajen dukun, bomo atau pawang duduk bersila sambil membaca mantranya.

Setelah mantra dibacakan di pangkal pohon yang akan ditebang, maka pohon kayu tersebut ditepuk sebanyak tiga kali serta manakik atau menancapkan mata kapak sekuatnya ke pohon kayu yang akan ditebang selama beberapa menit. Jika kapak tidak lepas atau tidak jatuh, maka pohon kayu tersebut tidak boleh ditebang. Mantra perlu dibacakan lagi jika kapak yang tertancap tadi jatuh atau lepas. Kalau bacaan mantra yang kedua juga gagal maka dilanjutkan bacaan mantra tiga kali. Kalau masih gagal, pohon itu tidak boleh ditebang, maka semua yang ikut serta harus segera kembali ke rumah masing-masing dan mencari tempat yang baru di kemudian hari. Jika tetap ditebang maka mereka semua yang ikut diyakini akan mendapat keburukan (bala/celaka) yang tidak dapat diobati.

b. Deskripsi Mantra Membuka Hutan

Mantra adalah jampi-jampi (Usman, 1978). Mantra juga berisikan puji-pujian (Rani, 1996) terhadap sesuatu yang gaib ataupun sesuatu yang dianggap harus dikeramatkan seperti dewa-dewa, roh-roh, binatang-binatang, pohon. Senada dengan pernyataan itu, Tukan, (2006) puisi yang berisi puji-pujian terhadap sesuatu yang ghaib atau sesuatu yang dikeramatkan. Mantra dapat dijadikan sebagai wahana memanjatkan doa dan keinginan dengan harapan dapat dikabulkan oleh Tuhan (Isnaini, 2022). Pada umumnya mantra diucapkan secara lisan oleh pawang atau dukun ketika diadakan upacara-upacara keagamaan.

Mantra berupa susunan kata yang berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya (KBBI, 2023). Mantra mempunyai susunan puisi (seperti rima dan irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Irama dalam bahasa mantra sangat penting untuk menciptakan nuansa magis. Mantra timbul dari kepercayaan animisme (Laelasari dan Nurlaila, 2006). Pendapat tersebut menyatakan bahwa mantra berhubungan dengan sikap religius manusia. Untuk memohon sesuatu dari Tuhan diperlukan kata-kata pilihan yang berkekuatan gaib. Hal ini dipandang oleh penciptanya untuk mempermudah kontak dengan Tuhan. Dengan cara demikian, apa yang diminta (dimohon) oleh pengucap mantra itu dapat dipenuhi oleh Tuhan.

Menurut keterangan narasumber, Mantra Membuka Hutan masyarakat Melayu Desa Bantan Sari Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis boleh diucapkan secara keras oleh pawang yang membacanya. Tambahnya, mantra merupakan bacaan atau doa-doa yang

dapat memberikan semacam tenaga atau kekuatan yang luar biasa dan di luar jangkauan manusia. Mantra Membuka Hutan merupakan karangan yang dihasilkan dari dukun, bomo, pawang, dan sejenisnya. Selain mengarang berbagai mantra, tokoh-tokoh ini juga mengarang tentang berbagai tawar pengobatan serta membuat berbagai ramuan pengobatan tradisional pula. Tokoh-tokoh ini yang menjaga hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Manusia merasa aman dalam menghadapi alam semesta ini. Hasil karya dari tokoh tradisi terdahulu memiliki banyak manfaat yang berguna bagi generasi penerusnya, hingga tradisi tersebut dapat dilestarikan dan dapat dijadikan warisan untuk generasi yang akan datang. Kehadiran para dukun, bomo, dan pawang dalam masyarakat tradisional cukup besar pengaruhnya. Mereka memerlukan keamanan dalam kehidupannya seperti membuka hutan, membuka ladang, mendirikan rumah dan sebagainya. Jadi Mantra Membuka Hutan adalah bacaan-bacaan atau doa-doa yang dibacakan sebelum dan sewaktu membuka hutan supaya mendapatkan perlindungan dari Tuhan dan terhindar dari berbagai bencana yang tidak diinginkan. Berikut merupakan deskripsi dari hasil transkripsi bunyi mantra Membuka Hutan.

[01] “Mantra Membuka Hutan

*Bismillahirrahmanirrahim
 Hai Bumi Jembalang Bumi
 Hai Tanah Jembalang Tanah
 Hai Datuk Hutan Rimba
 Kami menumpang di sini
 Salah silap kami mintak ampunlah kami
 Beribu kali ampun dan seribu kali maaf
 Mana yang dari jauh Teluk Tanjung
 Kalau ada yang tidak baik
 Janganlah diganggu di sini
 Kalau ada yang menjaga kayu ini
 Mintak tolong berundur dari sini
 Kayu ini aku pintak untuk aku terbang
 Berkat kalimah Lailahailallah
 Muhammad Rasulullah”*

1) Diagnostik Unsur Syirik Melalui Stilistika dalam Mantra Membuka Hutan

Syirik merupakan keyakinan atau perbuatan atau keyakinan menyekutukan Allah dengan sesuatu atau seseorang dalam ibadah atau sifat-sifat-Nya (Dewi et al., 2024). Pada bagian Pendahuluan sudah dijelaskan bahwa orang Melayu haruslah beragama Islam. Orang Islam tidak diperbolehkan mempercayai dan menyembah selain dari Allah Yang Maha Esa, dan mereka yang melakukannya akan mendapat dosa besar (Febrianto, 2021). Syirik adalah dosa besar dan sangat dilarang (Dewi et al., 2024). Hal serupa juga diungkapkan oleh (Hasan, 2018, Wismanto, Zuhri and Zhafirah, 2023) d dosa syirik merupakan perbuatan yang mengandung dosa besar dan pelakunya tidak akan diampuni oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala jika ia mati dalam keadaan berbuat syirik tersebut (Wismanto., Zuhri Tauhid. 2023; Wismanto Abu Hasan 2018). Syirik merupakan perbuatan mempersekutukan Allah, menyembah Tuhan selain Allah. Orang yang melakukan syirik disebut musyrik. Mereka mengaku akan adanya Tuhan selain Allah atau menyamakan sesuatu dengan Allah. Mereka menjadikan makhluk yang diciptakan Allah seperti manusia, jin, hewan, tumbuhan, dan benda-benda lain sebagai Tuhan. Perbuatan mempersekutukan Tuhan dilakukan dalam bentuk kepercayaan, ucapan, dan amal perbuatan. Perbuatan tercela ini dapat merusak iman.

Stilistik adalah ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2019, Pradopo, 2002)) dan (Lestari, Wardiani and Setiawan, 2021). Penggunaan bahasa dalam karya sastra yang berfungsi untuk menambah keindahan karya sastra dibahas dalam ilmu stilistika (Leech and Michael Short, 1981). Terkait penggunaan bahasa, stile dalam konteks stilistik diartikan sebagai cara-cara penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu (Ratna, 2009). *Style* digunakan untuk tujuan estetis, dan dalam konteks kesusastraan dilakukan untuk menuansakan estetika sebuah karya (Kristiana and Setiawan, 2021). Seiring dengan berkembangnya keilmuan, maka stile ini juga dikembangkan dalam pengkajian bahasa dan selanjutnya disebut stilistika (*stylistic*) (Hizkil and Qalyubi, 2021). Penggunaan stilistika dalam kajian bertujuan untuk mempermudah dalam memahami suatu gaya bahasa yang digunakan dalam menyampaikan isi (Andhini and Arifin, 2021) karena bahasa mempunyai tugas dan peranan penting dalam kehadiran karya sastra (Semi, 1990). Di awal pembahasan dikatakan bahwa mantra merupakan bagian dari karya sastra, maka mantra juga tidak terlepas dari peran bahasa. Bunyi dalam mantra mempunyai tenaga untuk menimbulkan kekuatan gaib atau magis (Waluyo, 1987, Tukan, 2006). Bunyi Mantra Membuka Hutan sebagian diucapkan secara keras dan sebagian lagi diucapkan dalam hati dan berulang-ulang. Unsur syirik yang tersembunyi dalam Mantra Membuka Hutan dapat ditilik melalui unsur stilistik berikut.

2) Rima

Rima adalah pengulangan bunyi berfungsi untuk membentuk musikalisasi dan orkestrasi (Laelasari and Nurlaila, 2006). Musikalisasi dan orkestrasi terbentuk dengan adanya rima. Oleh karena itu, efek bunyi yang diinginkan itu makin indah. Rima mendapat tempat utama untuk mendukung bunyi dan irama. Rima yang baik akan menimbulkan bunyi yang baik dan irama yang indah (Wiyatno, 2005). Menurut posisi dan susunannya, rima akhir dapat dibedakan menjadi empat, yakni rima berangkai, rima berselang, rima berpasangan, dan rima berpeluk (Yuwana, 2000). Rima berangkai adalah persamaan bunyi pada setiap akhir larik. Rima berangkai yang terdapat pada mantra Membuka Hutan adalah persamaan fonem /i/ yang dicetak miring berikut:

[02] *“Kami menumpang di sini
Salah silap kami mintak ampunlah kami
Kalau ada yang tidak baik janganlah diganggu di sini
Kalau ada yang menjaga kayu ini
Mintak tolonglah berundur dari sini”*

Fungsi rima dalam Mantra Membuka Hutan adalah untuk menegaskan permintaan pencipta mantra yang dibacakan oleh awang. Permintaan yang dimaksud adalah meminta kayu untuk ditebang kepada penguasa kayu tersebut. Pengulangan bunyi tersebut tidak hanya menimbulkan efek bunyi yang merdu tetapi juga menambah keserasian irama yang ada dalam mantra tersebut. Hal ini menunjukkan santun dan berbudi bahasanya orang Melayu. Selain itu mereka juga termasuk orang yang tahu diri karena mereka yakin segala apa yang ada di bumi ini telah diciptakan Tuhan dan ada makhluk lain yang dipercayakan Tuhan untuk menjaga apa-apa yang telah diciptakannya.

3) Aliterasi

Pemanfaatan bunyi dapat dilakukan dengan cara mengulang pemakaian bunyi. Pengulangan bunyi konsonan yang sama disebut aliterasi (Yusliarti et al., 2020, (Hasanuddin, 2002, Yuwana, 2000). Jadi, aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan yang terdapat dalam satu rangkaian kata-kata yang berdekatan dalam satu baris. Aliterasi

yang terdapat pada Mantra Membuka Hutan terdapat pada bunyi r dalam pembuka mantra yaitu

[03] *Bismillahirrahmannirrahim*'.

Pembacaan Basmalah untuk memulai sesuatu pekerjaan merupakan perbuatan terpuji. Akan tetapi apa yang akan terjadi jika bacaan tersebut digunakan untuk memulakan pemujaan terhadap makhluk gaib. Inilah hal yang terdapat pada mantra Membuka Hutan masyarakat Melayu Desa Bantan Air. Penulis memberi interpretasi terhadap penggunaan Basmalah akal-akalan bomo atau dukun untuk mengelabui masyarakat. Kesan yang ditimbulkan dari peristiwa ini adalah keyakinan masyarakat yang belum tinggi cakrawala ilmunya akan menganggap mantra itu sebagai doa, sejatinya mantra termasuk perbuatan syirik.

4) Anafora Berdaya Magis

Anafora termasuk gaya bahasa repetisi berupa pengulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat (Hasanah, Achsani and Akbar Al Aziz, 2019). Anafora adalah repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya (Keraf, 2005). Pengulangan bunyi kata yang sama pada awal larik disebut anafora. Pengulangan bunyi pada kata atau struktur sintaksis yang terdapat pada larik-larik atau kalimat-kalimat yang berurutan dengan tujuan untuk memperoleh efek tertentu (Laelasari and Nurlaila, 2006).

[04] "*Hai Bumi Jembalang Bumi*
Hai Tanah Jembalang Tanah
Hai Datuk Hutan Rimba"

Pengulangan sebuah kata atau lebih pada awal beberapa larik Mantra Membuka Hutan yang berturut-turut tersebut mempunyai maksud untuk mencapai efek keindahan bahasa. Sesuai dengan Amin and Usman, (2018) anafora merupakan gaya bahasa yang digunakan mengembangkan daya imajinasi serta kreatif dan kemudian berpikir sistematis serta berbahasa secara tertib dan teratur agar tercipta karya yang kreatif dan mengandung nilai makna seni. Terbukti dari penggunaan anaphora dalam Data [04] yaitu 'hai'. Kata 'hai' yang diulang sebanyak tiga kali dalam Mantra Membuka Hutan berfungsi untuk mempertegas bahwa kata yang diulang tersebut sangat penting. Pengulangan kata yang sama tersebut dapat menimbulkan kesan kesungguhan dari pembaca mantra terhadap mantra yang dibacakan. Harapan dari kesungguhan ini adalah apa yang dibacakan atau dimintakan dapat dikabulkan oleh Tuhan. Selain itu kata 'hai' dalam data tersebut menegaskan panggilan Bomo kepada penguasa bumi, tanah dan hutan yang setara dengan manusia (dukun) yaitu sama-sama ciptaan Tuhan.

Leksikal sapaan yang ada dalam Mantra Membuka Hutan adalah 'hai'. Leksikal 'hai' digunakan sebanyak tiga kali. Menurut tata bahasa baku bahasa Indonesia sapaan 'hai' digunakan untuk menyapa teman sebaya. Sapaan ini tidak boleh digunakan untuk orang yang lebih tua. Penggunaan sapaan 'hai' dalam kutipan [04] memperlihatkan hubungan antara pawang dengan Jembalang Bumi, Jembalang Tanah, dan Datuk Hutan rimba. Penulis menginterpretasikan bahwa pawang Mantra Membuka Hutan merupakan sahabat Jembalang Bumi, Jembalang Tanah, dan Datuk Hutan Rimba. Kesan yang ditimbulkan oleh penggunaan sapaan 'hai' dalam Mantra Membuka Hutan bagi masyarakat yang mengikuti tradisi tersebut termasuk golongan orang-orang yang aqidah tercemarkan. Hal ini disebabkan karena mereka menyetujui kepercayaan sahabat Jembalang Bumi, Jembalang Tanah, dan Datuk Hutan rimba.

5) Simpulan

Setelah dilakukan kajian terhadap Mantra Membuka Hutan dapat ditarik kesimpulan mantra tersebut kaya akan rima, aliterasi, asonansi, dan anaphora. Alasan mengapa tradisi Membuka Hutan sudah tidak diteruskan lagi karena didiagnostik mengandung unsur syirik. Oleh itu perlu dielakkan untuk meyakini dan mengikuti mantra yang diberikan oleh pawang, bomo ataupun dukun. Hal ini bisa saja menentang Firman Allah dalam Alquran Surat An Nisa ayat 48 yang artinya ”*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampunkan dosa seseorang yang syirik kepadanya dan Allah akan mengampunkan kepada sesiapa yang Dia kehendaki iaitu selain dari dosa syirik. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*”

Langkah yang harus dilakukan untuk mengelakkan manusia terjerumus kepada syirik adalah terus melakukan kajian bahasa terhadap mantra-mantra yang digunakan oleh pawang. Perlu juga ada penjelasan mengenai bahaya syirik menerusi seminar dan ceramah. Anggota masyarakat harus diberi penjelasan terkait bahaya syirik supaya mereka dapat membedakan apakah pekerjaan dan perkataan mereka selama ini mengandung unsur syirik atau sebaliknya.

Berbagai cara yang dianjurkan oleh tetua Melayu untuk dapat terhindar dari perbuatan syirik adalah: (1) Orang Melayu harus berusaha mengenal Allah lebih dekat. Anjuran ini dijelaskan dalam Gurindam 12 pasal 1 yaitu “Barang siapa mengenal Allah, suruh dan tegahnya tiada ia menyalah. (2) Orang Melayu harus berusaha melaksanakan salat tepat waktu dan benar. Mereka percaya jika seseorang telah melaksanakan salat dengan benar, maka mereka akan terhindar dari perbuatan tercela. (3) Orang Melayu harus terus berusaha meningkatkan ketakwaan kepada Allah, karena dengan begitu akan selalu diberikan jalan keluar terhadap segala persoalan hidup yang mereka miliki. (4) Berusaha melatih diri untuk senantiasa ingat bahwa syirik itu menumbuhkan dosa yang paling besar di antara dosa-dosa yang ada dan tidak akan diampuni oleh Allah SWT. Jika orang Melayu sadar bahwa perbuatan syirik akan menjerumuskan mereka ke neraka yang paling kejam, maka orang Melayu akan selalau berusaha menghindari perbuatan syirik. (5) Cara lain dan paling efektif untuk menghindarkan diri dari menduakan Tuhan dengan yang lain adalah senantiasa mengingat Allah dalam setiap waktu dan dimanapun berada. Hal ini menimbulkan ketenangan hati dan ketentraman jiwa.

6. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Muhammd Khatib, Alm. yang telah membantu pengkaji menyelesaikan penelitian ini. semoga amal ibadah beliau diterima oleh Allah dan dapat dijadikan ilmu yang bermanfaat.

Daftar Pustaka

- Amin, K. and Usman, R. (2018) ‘Anafora Dalam Puisi “Jendela Dunia “Antologi Puisi Syair Burung Beo’, *Tamaddun*, 17(1), pp. 1–3. Available at: <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v17i1.56>.
- Andhini, A.D. and Arifin, Z. (2021) ‘Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA’, *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), pp. 44–57.
- Andiopenta, A. (2022) ‘Analisis Struktur, Fungsi dan Makna Mantra Penunduk dan Pelindung Badan Suku Anak Dalam Jambi Kelompok Air Hitam Taman Nasional

- Bukit Duabelas Sarolangun Jambi', *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(1), pp. 165–171. Available at: <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i1.287>.
- Caecaria, Z., Effendi, R. and Ihwanudin, N. (2022) 'Hermeneutics Phenomenon in Islam', *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), pp. 1–10.
- Chandra, D. and Pratama, F. (2022) 'Makna Dan Fungsi Dalam Mantra Brajamusti Serta Peran Nilai Ketuhanan Sebagai Aktualisasi Sila Kesatu Pancasila', *Literasi : Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(1), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i1.6594>.
- Dewi, L.Y. (2022) 'Analisis Repetisi Dan Metafora Mantra Dalam Pergelaran Ritual Siraman Sedudo (Kajian Etnopuitika) Analysis of Mantra'S Repetition and Metaphors in the Performing of the Siraman Sedudo Ritual (Ethnoptic Studies)', *Widyaparwa*, 50(1), pp. 107–121. Available at: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i1.528>.
- Febrianti, S.R.I., Puspita, Y. and Agustina, J. (2023) 'Analisis Fungsi dan Struktur Sastra Lisan Mantra Pengobatan di Dea Petaling Kabupaten Bangka', *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia*, 8, pp. 51–61.
- Hamidy, U. (1983) *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- Hasanah, D.U., Achsani, F. and Akbar Al Aziz, I.S. (2019) 'Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon', *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), p. 13. Available at: <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.13-26>.
- Hasanuddin, W. (2002) *Membaca dan Menilai sajak. Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Angkasa.
- Hizkil, A. and Qalyubi, S. (2021) 'Surah Al-Qadr dalam Tinjauan Stilistika', *Nady Al Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 18(1), pp. 1–17.
- Isnaini, H. (2022) 'Mantra Asihan Makrifat: Analisis Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi', *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), pp. 1–12. Available at: <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.12>.
- Isnaini, H. (2023) 'Representasi Tradisi dan Modernitas pada Antologi Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono', *Deiksis*, 15(2), pp. 145–158. Available at: <https://doi.org/10.30998/deiksis.v15i2.16939>.
- KBBI (2023) *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi ke-5*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Available at: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Keraf, G. (2005) *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kristiana, E. and Setiawan, H. (2021) 'Mengulik Keindahan Citraan Dalam Kumpulan Puisi Manusia Istana Karya Radhar Panca Dahana'.
- Laelasari and Nurlaila (2006) *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Leech, G. and Michael Short (1981) *Leech & Short, 1981. "style in Fiction: A linguistik Introduction to English fictional prose*. london: longmsn Group Limited.
- Lestari, S., Wardiani, R. and Setiawan, H. (2021) 'Kajian Stilistika Teks Lagu Dalam Album Untukmu Selamanya Karya Band Ungu', 8(2), pp. 106–112.
- Nurgiyantoro, B. (2019) *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piliang, W. S. H., Ningsih, R., & Fatmawati. (2022). Struktur Teks Mantra Pengobatan Masyarakat Melayu di Kabupaten Kuantan Singingi. *Geram: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 18–28.
- Pradopo, R.D. (2002) *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rani, S.A. (1996) *Ikhtisar Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.

- Ratna, N.K. (2009) *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. (1978) *Semiotics of Poetry*. Bloomington dan London: Indiana University Press.
- Roziah (2015) 'Karakterisasi Dalam Stilistika', *Bahas.Ejournal.Unri.Ac.Id*, pp. 49–59. Available at: <https://bahas.ejournal.unri.ac.id/index.php/JB/article/view/1318/0>.
- Semi, A. (1990) *Metode Kajian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tahira, K.A.H., Haerussaleh and Huda, N. (2022) 'Analisis Kumpulan Puisi Karya Sitor Simurang (Pendekatan Hermeneutik)', 37, pp. 37–44.
- Tukan, P. (2006) *Mahir Berbahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas Kelas X*. Jakarta: Yudistira.
- Unsu, R.P., Andra, V. and Heriadi, M. (2022) 'Analisis Struktur Fisik Dan Batin Mantra Pengobatan Tradisional Suku Serawai di Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu', *Jurnal Sukarno Bengkulu*, 23(6), pp. 1–184.
- Usman, Z. (1978) *Kesusasteraan Lama Indonesia*. Malaka: Penerbitan Abbas Bandung.
- Waluyo, H.J. (1987) *Teori dan Apresiasi Puisi*. Surakarta: ?
- Wismanto, Zuhri and Zhafirah, A. (2023) 'Upaya Pencegahan Budaya syirik di Media Sosial melalui Pendidikan Islam Berbasis Al Islam kemuhammadiyah', 12, pp. 338–350.
- Wiyatno, A. (2005) *Kesusasteraan Sekolah*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Yusliarti, F., Engliana, E. and Miranti, I. (2020) 'Gaya Bahasa Aliterasi pada Puisi Pilihan Karya Li Qing', *Deiksis*, 12(01), p. 24. Available at: <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i01.4133>.
- Yuwana, S. (2000) *Pendekatan stilistika dalam puisi jawa modern dialek using*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa.
- Zaini, S. (1993) *Problematika Syirik Diabad Modern*. Jakarta: Kalam Mulia.